

**NILAI DAN KEBIASAAN ORGANISASI SEKOLAH SEBAGAI PENDUKUNG
PELAKSANAAN KURIKULUM DI SMA Negeri 1 LEUWILIANG**

Pikri Alhaetami¹, Akmal Jauhari², Diani Putri³, Oktavia Rachmadani⁴, Syamsiah

Nurhasanah⁵, Yashofia Siti Zahro⁶

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor¹²³⁴⁵⁶

Fikrialmiee58@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran nilai dan kebiasaan organisasi sekolah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Leuwiliang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya budaya organisasi sekolah sebagai faktor pendukung keberhasilan implementasi kurikulum, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik dan peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan beberapa guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai organisasi sekolah seperti kedisiplinan, religiusitas, sopan santun, kerja sama, dan minat belajar telah diterapkan secara konsisten melalui berbagai kebiasaan dan praktik organisasi sekolah. Kebiasaan kolaborasi guru, refleksi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, serta dukungan manajemen sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi sekolah yang kuat dan partisipatif berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: budaya organisasi sekolah, Kurikulum Merdeka, nilai organisasi, kebiasaan sekolah

ABSTRACT

This study aims to describe the role of school organizational values and habits in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 1 Leuwiliang. The background of this study is based on the importance of school organizational culture as a supporting factor for the successful implementation of the curriculum, particularly in shaping students' character and improving the quality of learning. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants included the vice principal for curriculum affairs and several teachers. The results indicate that school organizational values such as discipline, religiosity, politeness, cooperation, and learning motivation have been consistently implemented through various organizational habits and practices. Teacher collaboration, reflective learning practices, project-based learning, and strong management support were identified as important factors in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum. The findings conclude that a strong, participatory, and sustainable school organizational culture plays a significant role in creating a conducive learning environment and supporting the successful implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: school organizational culture, Merdeka Curriculum, organizational values, school habits

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Keberhasilan implementasi kurikulum ini tidak hanya ditentukan oleh kesiapan perangkat kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi



sekolah. Nilai dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta pola kerja seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kurikulum.

Budaya organisasi sekolah mencakup nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang dijalankan secara konsisten oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, kerja sama, serta sikap saling menghargai memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, budaya organisasi yang adaptif dan kolaboratif sangat diperlukan agar guru mampu berinovasi dalam pembelajaran serta mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bermakna.

SMA Negeri 1 Leuwiliang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan terus berupaya mengembangkan budaya organisasi sekolah yang mendukung pelaksanaannya. Berbagai praktik, seperti perencanaan pembelajaran secara kolaboratif, refleksi pembelajaran, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pembiasaan nilai religius dan kedisiplinan, telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana nilai dan kebiasaan organisasi sekolah berperan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Leuwiliang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai dan kebiasaan organisasi sekolah serta perannya dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Leuwiliang sebagai lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan beberapa guru, serta melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan budaya sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), program sekolah, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan nilai dan kebiasaan organisasi sekolah dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan budaya organisasi sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data guna memperkuat hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran budaya organisasi sekolah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Organisasi Sekolah

1. Nilai-nilai yang menjadi pedoman utama dalam budaya organisasi sekolah SMA Negeri 1 Leuwiliang



Berdasarkan hasil observasi, SMA Negeri 1 Leuwiliang menanamkan berbagai nilai organisasi sekolah yang berfokus pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan peningkatan kualitas peserta didik. Salah satu nilai utama yang dikembangkan adalah minat belajar, yang ditanamkan kepada siswa melalui proses pembelajaran serta pembiasaan akademik di lingkungan sekolah. Sekolah berupaya menumbuhkan motivasi belajar agar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan.

Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai adab dan sopan santun, khususnya dalam berkomunikasi. Peserta didik dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang santun, seperti tidak menggunakan sapaan “aku” dan “kamu” kepada orang yang lebih tua, baik kepada guru maupun tenaga kependidikan. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk sikap hormat, etika, serta budaya saling menghargai dalam kehidupan sekolah.

Nilai religius tercermin melalui pembiasaan salat berjamaah di sekolah yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan ketaatan beribadah, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab spiritual peserta didik. Selain itu, setiap hari Jumat sekolah melaksanakan kegiatan salat Dhuha bersama, yang dilaksanakan secara selang-seling dua minggu sekali dengan kegiatan makan bersama, sebagai upaya memperkuat nilai religius sekaligus kebersamaan dan kepedulian sosial antar warga sekolah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud (2022) menegaskan bahwa penguatan iman dan takwa merupakan salah satu dimensi utama

Dalam aspek kedisiplinan, sekolah menekankan pentingnya datang tepat waktu sebagai bagian dari budaya organisasi. Apabila terdapat siswa yang sering datang terlambat, pihak sekolah tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga menelusuri penyebab keterlambatan tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pembinaan yang bersifat edukatif dan solutif, dengan tujuan membantu siswa memperbaiki perilaku disiplin secara berkelanjutan.

Selain itu, SMA Negeri 1 Leuwiliang menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik siswa. Sekolah menyadari bahwa pembentukan karakter dan keberhasilan pendidikan tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa dukungan keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi bagian dari nilai organisasi sekolah dalam mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

2. Harapan dan Rencana Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, harapan utama dalam pengembangan budaya organisasi di SMA Negeri 1 Leuwiliang adalah terjalinnya kerja sama yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua dalam mendidik peserta didik. Sinergi ini dipandang penting karena pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama.

Sekolah diharapkan dapat mengembangkan program-program yang mendorong keterlibatan orang tua secara berkelanjutan, seperti komunikasi intensif antara wali kelas dan orang tua, pertemuan rutin, serta pembinaan bersama terkait perkembangan akademik dan perilaku siswa. Melalui kerja sama tersebut, nilai-nilai budaya organisasi sekolah



seperti kedisiplinan, sopan santun, religiusitas, dan minat belajar dapat diterapkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dengan adanya kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan orang tua, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik, bertanggung jawab, serta memiliki sikap positif dalam kehidupan akademik maupun sosial. Pengembangan budaya organisasi sekolah yang melibatkan semua pihak ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan.

B. Kebiasaan Dan Praktik Organisasi Sekolah

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kebiasaan dan praktik organisasi di sekolah memegang peranan yang sangat penting karena menjadi fondasi budaya kerja dan pembelajaran di satuan pendidikan. Di sekolah, kebiasaan organisasi tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas administratif, tetapi juga sebagai strategis untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah. Sekolah membangun kebiasaan bersama yang mendorong kemampuan pembelajaran, kemandirian guru, serta partisipasi aktif peserta didik.

Salah satu kebiasaan utama yang dilakukan sekolah untuk mendukung Kurikulum Merdeka adalah perencanaan pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan. Sekolah membiasakan adanya pertemuan rutin, baik melalui rapat kurikulum maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal sekolah maupun eksternal sekolah, yang difokuskan pada pembahasan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik SMA. Hal ini sejalan dengan temuan Armayanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa budaya organisasi sekolah yang kolaboratif berpengaruh positif terhadap kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Senada dengan itu, Arifin (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif mampu membangun budaya reflektif dan kolaboratif sebagai dasar peningkatan mutu pembelajaran. Dalam forum ini, guru tidak hanya menyusun perangkat ajar secara administratif, tetapi juga mendiskusikan pendekatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik menjadi mudah memahami, penguatan kompetensi pembelajaran melalui ujian tes, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kebiasaan ini mencerminkan budaya organisasi sekolah yang adaptif dan terbuka terhadap perubahan pembelajaran.

Kebiasaan refleksi pembelajaran juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik profesional guru di SMA. Setelah proses pembelajaran berlangsung, guru dibiasakan untuk melakukan refleksi secara sistematis terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini mencakup analisis ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode dan media yang digunakan, serta respons dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar. Di SMA Negeri 1 Lewiliang, refleksi guru tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga dibahas secara kolektif dalam komunitas belajar guru atau komunitas praktisi yang tidak hanya disediakan di sekolah saja tetapi guru juga mencari komunitas belajar guru di luar sekolah seperti workshop ataupun seminar. Melalui kebiasaan refleksi ini, guru terdorong untuk terus melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan, sekaligus mengembangkan sikap profesional dan pembelajar sepanjang hayat.



Selain refleksi, kebiasaan kolaborasi antar guru menjadi salah satu ciri utama praktik organisasi sekolah dalam Kurikulum Merdeka. Guru-guru di SMA Negeri 1 Lewiliang terbiasa bekerja sama dalam menyusun modul ajar, perangkat asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta merancang pembelajaran lintas mata pelajaran. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan praktik baik antar guru, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara kolektif. Kolaborasi antar guru juga mendukung terwujudnya pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, karena materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu dan kehidupan nyata peserta didik.

Kebiasaan sekolah dalam melaksanakan rapat dan diskusi terkait pengembangan kurikulum juga menjadi praktik organisasi yang sangat mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Rapat kurikulum di SMA Negeri 1 Lewiliang tidak lagi bersifat satu arah dan administratif, melainkan dikembangkan sebagai ruang dialog dan diskusi akademik. Dalam rapat tersebut, sekolah membiasakan adanya evaluasi pelaksanaan kurikulum, diskusi mengenai kendala yang dihadapi guru, serta perumusan solusi dan inovasi pembelajaran secara bersama-sama. Kebiasaan ini mencerminkan budaya organisasi yang partisipatif, demokratis, dan menghargai kontribusi seluruh warga sekolah dalam pengembangan kurikulum.

Pembelajaran berbasis proyek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga secara bertahap telah menjadi bagian dari budaya sekolah di SMA. Sekolah membiasakan pelaksanaan P5 secara terencana, terjadwal, dan terintegrasi dalam kalender akademik. Guru dan peserta didik terbiasa terlibat dalam proyek-proyek yang mengangkat isu-isu kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti kewirausahaan, kepedulian lingkungan, kearifan lokal, serta kebhinekaan global. Melalui kebiasaan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Seiring berjalannya waktu, P5 tidak lagi dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari identitas dan budaya pembelajaran sekolah. Hal ini sejalan dengan Kemendikbudristek (2022) yang menegaskan bahwa P5 merupakan sarana utama dalam penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Selanjutnya, Ikoh et al. (2023) menyatakan bahwa pengorganisasian kurikulum yang baik akan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, kebiasaan penggunaan teknologi juga semakin menguat dalam praktik pembelajaran di SMA. SMA Negeri 1 Lewiliang membiasakan pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Guru terbiasa menggunakan platform digital untuk menyusun modul ajar, menyampaikan materi pembelajaran, serta melaksanakan asesmen secara daring. Sementara itu, peserta didik terbiasa mengakses sumber belajar digital, mengerjakan tugas berbasis proyek menggunakan teknologi, serta berkolaborasi secara daring. Kebiasaan penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan literasi digital peserta didik sebagai salah satu kompetensi penting abad ke-21.

Selain aspek pembelajaran, sekolah juga membangun kebiasaan memberikan ruang kebebasan belajar bagi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam Kurikulum



Merdeka, SMA membiasakan adanya diferensiasi pembelajaran dan pilihan mata pelajaran sesuai dengan potensi peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih topik proyek, metode belajar, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kebiasaan ini mencerminkan budaya sekolah yang menghargai keunikan setiap individu dan mendorong tumbuhnya kemandirian belajar serta tanggung jawab personal peserta didik terhadap proses belajarnya.

Secara keseluruhan, kebiasaan dan praktik organisasi sekolah di SMA yang mendukung Kurikulum Merdeka tercermin dalam budaya refleksi, kolaborasi, inovasi, partisipasi, dan penghargaan terhadap keberagaman potensi peserta didik. Kebiasaan-kebiasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai strategi organisasi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik secara utuh.

Terkait Implementasi kebiasaan dan praktik organisasi disekolah SMA Negeri 1 Leuwiliang yang diawali dengan proses perencanaan kurikulum yang tersusun secara sistematis. Sekolah tersebut terbentuk tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru senior, serta perwakilan guru mata pelajaran. Tugas terbentuk nya pengembang kurikulum ini untuk mengkaji kebijakan kurikulum merdeka dari kementerian pendidikan, kemudian menyesuaikan dengan kondisi, karakteristik peserta didik, serta potensi lingkungan sekolah. Dalam pengorganisasiannya, SMA Negeri 1 Leuwiliang menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. KOSP ini disusun dengan mengacu pada capaian pembelajaran (CP), karakteristik sekolah, serta visi misi sekolah yang menekankan pada pembentukan karakter, penguatan kompetensi akademik, dan pengembangan potensi siswa. Kurikulum ini dirancang secara fleksibel agar mampu memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk berinovasi sesuai dengan kebutuhan belajar.

Pengorganisasian kurikulum di SMA Negeri 1 Leuwiliang ditandai dengan penataan struktur pembelajaran yang lebih sederhana namun bermakna. Sekolah tidak berfokus pada penuntasan materi yang padat, melainkan pada pendalaman konsep dan penguatan kompetensi esensial. Mata pelajaran disusun berdasarkan capaian pembelajaran per fase, sehingga guru memiliki keleluasaan dalam mengatur alur dan strategi pembelajaran. Sekolah juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, baik dari segi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang relevan, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan media digital.

Salah satu ciri utama pengorganisasian Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Leuwiliang adalah pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sekolah mengintegrasikan kegiatan P5 ke dalam kalender akademik dengan alokasi waktu khusus yang terpisah dari mata pelajaran reguler. Tema-tema proyek yang dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik dan potensi lingkungan sekitar, seperti tema kebhinekaan, gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, dan kearifan lokal. Melalui P5, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan kolaboratif, pemecahan masalah nyata, serta pengembangan kreativitas dan inovasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan refleksi, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.



SMA Negeri 1 Leuwiliang juga melakukan penataan ulang terhadap sistem asesmen. Asesmen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Sekolah menerapkan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan siswa, asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar, serta asesmen sumatif untuk menilai capaian pembelajaran. Bentuk asesmen yang digunakan pun beragam, seperti penugasan proyek, presentasi, portofolio, unjuk kerja, dan refleksi diri.

Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penilaian autentik dan berorientasi pada perkembangan kompetensi siswa secara holistik. Keberhasilan pengorganisasian Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Leuwiliang tidak terlepas dari dukungan manajemen sekolah. Kepala sekolah berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran dengan memberikan ruang inovasi kepada guru, mendorong pengembangan profesional berkelanjutan, serta memfasilitasi pelatihan dan pendampingan terkait Kurikulum Merdeka. Sekolah juga membangun sistem supervisi akademik yang bersifat pembinaan, bukan pengawasan semata. Melalui supervisi ini, guru mendapatkan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, sekolah secara berkala melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya SMA Negeri 1 Leuwiliang masih banyak tantangan, seperti perbedaan kesiapan guru, keterbatasan waktu, serta adaptasi siswa terhadap pola pembelajaran yang lebih mandiri. Namun, sekolah terus melakukan upaya perbaikan melalui peningkatan kolaborasi, pelatihan guru, serta penguatan budaya refleksi dan inovasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum serta beberapa guru di SMA Negeri 1 Leuwiliang, diperoleh informasi bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pihak sekolah memandang bahwa kurikulum ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan di sekolah dan terus diupayakan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Sekolah menilai bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, sehingga perlu dibangun melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru-guru telah mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari penyusunan modul ajar dan perangkat asesmen yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sering menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok untuk melatih sikap tanggung jawab dan kerja sama antar siswa. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan melakukan refleksi, sehingga mereka terbiasa bersikap percaya diri dan berpikir secara kritis.

Nilai religius dan akhlak mulia menjadi nilai karakter yang cukup ditekankan di SMA Negeri 1 Leuwiliang. Berdasarkan hasil wawancara, nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru dan pihak sekolah membiasakan sikap saling menghormati, menjaga tutur kata, serta menanamkan kejujuran dalam setiap kegiatan



pembelajaran dan penilaian. Guru juga berusaha memberikan contoh sikap disiplin dan tanggung jawab, karena keteladanan dianggap lebih mudah dipahami dan ditiru oleh siswa.

Penanaman nilai gotong royong banyak dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif dan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan P5 memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, saling membantu, dan belajar menghargai pendapat orang lain. Dalam kegiatan proyek, penilaian tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses kerja sama dan keterlibatan masing-masing siswa. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam proses belajar. Di SMA Negeri 1 Leuwiliang, siswa diberikan kesempatan untuk mencari sumber belajar sendiri, mengatur waktu belajar, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan dan bimbingan apabila diperlukan. Melalui kebiasaan tersebut, siswa secara bertahap dilatih untuk bersikap mandiri, disiplin, dan percaya diri.

Pengembangan kemampuan bernalar kritis dan kreatif juga menjadi perhatian dalam pembelajaran. Guru sering memberikan pertanyaan terbuka, studi kasus, serta tugas proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat, serta menghasilkan ide atau karya sesuai dengan kemampuan mereka. Sekolah juga menanamkan nilai keberbinekaan global kepada siswa. Keberagaman latar belakang siswa dipandang sebagai hal yang dapat mendukung pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai. Nilai ini ditanamkan melalui kerja kelompok yang terdiri dari siswa dengan latar belakang berbeda, diskusi tentang isu sosial dan budaya, serta pembiasaan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Guru membimbing siswa agar mampu bersikap terbuka dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Budaya sekolah yang mendukung, seperti kedisiplinan, komunikasi yang baik, dan kerja sama antar warga sekolah, turut membantu pelaksanaan pendidikan karakter. Kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan karakter dan latar belakang siswa serta konsistensi penerapan nilai karakter di setiap mata pelajaran menjadi tantangan yang dihadapi sekolah. Namun, pihak sekolah terus berupaya mengatasi kendala tersebut melalui evaluasi pembelajaran, refleksi bersama, serta peningkatan kerja sama antar guru.

C. Dukungan Organisasi Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

1. Tantangan budaya organisasi yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum

Salah satu tantangan budaya organisasi yang dihadapi SMA Negeri 1 Leuwiliang dalam proses pembinaan peserta didik adalah karakter siswa yang semakin beragam, terutama pada era perkembangan teknologi dan media sosial saat ini. Perubahan pola interaksi sosial



siswa membawa dampak tersendiri terhadap iklim budaya sekolah. Fenomena yang cukup menonjol adalah kecenderungan siswa membentuk kelompok pertemanan atau circle. Kondisi ini, pada satu sisi, dapat memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan permasalahan sosial. Siswa yang tidak memiliki circle tertentu berisiko merasa terpojok, terabaikan, bahkan dapat menjadi sasaran perilaku perundungan (bullying). Situasi ini menjadi tantangan serius bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Selain itu, tantangan budaya sekolah juga terlihat dari kebiasaan sebagian siswa dalam menggunakan media sosial, seperti TikTok, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Perilaku tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan kedisiplinan, serta berdampak negatif terhadap proses pembelajaran di kelas. Dalam menyikapi berbagai permasalahan tersebut, SMA Negeri 1 Leuwiliang menerapkan pendekatan pembinaan yang tegas namun tetap bersifat edukatif. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib sekolah akan segera mendapatkan teguran dan ditindaklanjuti dengan pembinaan melalui ruang Bimbingan dan Konseling (BK). Apabila pelanggaran dilakukan secara berulang, sekolah memanggil orang tua atau wali murid untuk melakukan komunikasi dan kerja sama dalam proses pembinaan peserta didik.

Pada tahap selanjutnya, apabila seorang siswa telah berkali-kali melanggar peraturan sekolah, pihak sekolah akan melakukan dialog bersama orang tua untuk menanyakan kesiapan dan komitmen siswa serta keluarga dalam bekerja sama dengan sekolah. Sekolah menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan anak, serta mengharapkan adanya kerja sama yang berkelanjutan agar perilaku siswa dapat diperbaiki secara bertahap. Melalui langkah-langkah tersebut, sekolah berupaya membangun budaya disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

2. Nilai dan kebiasaan apa yang paling berpengaruh terhadap kurikulum

Perilaku dan karakter peserta didik di sekolah pada dasarnya merupakan cerminan dari pembiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Nilai, sikap, serta kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua di rumah akan terbawa dan tercermin dalam perilaku siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembinaan karakter peserta didik tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, melainkan memerlukan peran aktif dan sinergi dari keluarga.

Sebagai contoh, terdapat kasus peserta didik yang menunjukkan perilaku berpacaran di lingkungan sekolah, seperti berpegangan tangan. Ketika pihak sekolah memanggil orang tua untuk dilakukan pembinaan bersama, terdapat orang tua yang menyampaikan bahwa perilaku tersebut dianggap wajar karena sudah menjadi kebiasaan anak di rumah. Dalam konteks ini, pihak sekolah menegaskan bahwa kebiasaan yang diperbolehkan di lingkungan keluarga tidak serta-merta dapat diterapkan di lingkungan sekolah, mengingat sekolah merupakan ruang publik yang memiliki norma, aturan, dan nilai kesopanan yang harus dijaga bersama. Maksud dari pihak guru bukan untuk mencampuri urusan keluarga, melainkan untuk menegaskan batasan bahwa apa yang menjadi kebiasaan di rumah sebaiknya tidak dibawa ke sekolah apabila bertentangan dengan tata tertib dan nilai-nilai



yang berlaku di lingkungan pendidikan. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjaga suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Lebih lanjut, Informan juga menekankan bahwa riwayat kebiasaan siswa, baik di rumah maupun di sekolah sebelumnya, turut memengaruhi perilaku mereka saat ini. Pola asuh orang tua, cara orang tua berkomunikasi dengan anak, serta keteladanan yang diberikan di rumah sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah. Dengan kata lain, cara orang tua mendidik dan memperlakukan anak di rumah akan tercermin dalam cara anak bersikap terhadap guru, teman sebaya, dan aturan sekolah.

Informan berpendapat bahwa sekuat apa pun upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah, hasilnya tidak akan optimal apabila tidak didukung oleh pembiasaan yang sejalan di lingkungan keluarga. Kebiasaan yang sudah terbentuk sejak lama memang tidak mudah diubah dalam waktu singkat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Dengan adanya kesamaan persepsi dan komitmen antara sekolah dan keluarga, diharapkan pembinaan karakter peserta didik dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan

3. Bentuk dukungan sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru terkait Kurikulum ini

Bentuk dukungan sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan kurikulum diwujudkan melalui penyediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung pembelajaran yang memadai, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Sekolah menyadari bahwa implementasi kurikulum saat ini menuntut guru untuk memiliki literasi yang kuat, kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta akses terhadap sumber belajar yang relevan. Salah satu bentuk dukungan utama adalah penyediaan dan pemanfaatan berbagai aplikasi pembelajaran dan platform digital yang dapat meningkatkan literasi dan kompetensi profesional guru. Aplikasi-aplikasi tersebut membantu guru dalam mengakses referensi pembelajaran, menyusun perangkat ajar, mengembangkan asesmen, serta memperkaya strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, sekolah juga menyediakan buku-buku referensi dan sumber bacaan yang memadai sebagai upaya untuk meningkatkan literasi guru, baik dalam bidang pedagogik, penguasaan materi ajar, maupun pemahaman terhadap kebijakan dan arah pengembangan kurikulum. Ketersediaan sumber belajar ini diharapkan dapat mendukung guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Dukungan lainnya diberikan melalui penyediaan infrastruktur dan akses internet yang memadai dan stabil. Sekolah menyadari bahwa guru pada saat ini, termasuk guru-guru milenial, sangat bergantung pada konektivitas internet yang cepat dan lancar untuk mendukung proses pembelajaran, pengembangan bahan ajar digital, serta peningkatan kompetensi profesional secara mandiri. Oleh karena itu, sekolah berupaya memastikan bahwa akses internet di lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh guru.

Lebih lanjut, sekolah juga melengkapi sarana dan prasarana pendukung, seperti komputer, perangkat teknologi informasi, serta fasilitas pembelajaran lainnya. Penyediaan sarana prasarana ini disesuaikan dengan kebutuhan guru agar mereka dapat menjalankan tugas pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan menyiapkan kebutuhan guru secara menyeluruh, baik dari aspek teknis maupun nonteknis, sekolah berharap dapat



menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kompetensi guru serta memperkuat implementasi kurikulum secara optimal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2020). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, H. F. (2021). *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan di era transformasi digital*. Bandung: CV Cendekia Press.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Pengembangan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- armayanti, S., Siregar, E., & Hasibuan, L. (2024). Pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 112–121.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Transformasi manajemen sekolah menuju budaya kolaboratif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 8(1), 25–36.
- Ikoh, A., Syarifuddin, & Rahmawati, R. (2023). Implementasi pengorganisasian kurikulum dalam Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 21(1), 45–58.
- Pramesti, G. N. D. P. (2023). Peran budaya organisasi sekolah terhadap efektivitas implementasi Merdeka Belajar. *Jendela Pendidikan*, 3(2), 89–101.

